

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Menurut UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan. Menurut UU ini bank didefinisikan sebagai “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak” sedangkan dalam pasal 29 dikatakan bahwa “mengingat bank terutama bekerja dengan dana dari masyarakat yang disimpan pada bank atas dasar kepercayaan, setiap bank perlu terus menjaga kesehatan dan memelihara kepercayaan masyarakat kepadanya”.

Jika mengacu pada definisi diatas maka usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpananyang merupakan sumber dana bank. Begitu juga dari sisi menyalurkan dana masyarakat dalam bentuk simpanan merupakan sumber dana bank, hendaknya bank tidak semata mata memperoleh keuntungan saja, tetapi juga dengan kegiatan bank tersebut harus diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat dan bank umum merupakan salah satu jenis bank yang diatur dalam UU RI No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan. menurut (Pierson) menyatakan bahwa Bank adalah suatu badan usaha yang menerrima kredit tetapi tidak memberrikan

kredit. Dalam hal ini menurut Pierson bahwa bank dalam menjalankan tugasnya hanya bersifat passif saja, hanya sekedar menerima titipan uang.

PSAK Nomor 31 dalam (standar Akuntansi keuangan 1999: 31.1) bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan dalam pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta lembaga yang berfungsi sebagai memperlancar lalu lintas pembayaran.

Prof.G.M.Verryn Stuart menyatakan bahwa “*bank is a company who satisfied other people by giving a credit with the money they accept as a gamble to the other, even though they should supply the new money*”. (bank adalah badan usaha yang wujudnya memuaskan keperluan orang lain dengan memberikan kredit berupa uang yang diterima oleh orang lain, sekalipun dengan jalan mengeluarkan uang baru kertas atau logam).

Dengan ini bisa dikatakan bahwa bank adalah merupakan badan usaha yang kegiatannya mengumpulkan uang dari masyarakat yang mempunyai uang lebih (*surplus*) dan menyalurkan kembali kepada masyarakat yang kekurangan uang (*defisit*) dalam bentuk kredit.

2.1.2 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Irham Fahmi (2015:153) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank

untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan rasio, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat di rumuskan sebagai berikut.

$$\text{CAR} = \frac{\text{MODAL SENDIRI}}{\text{aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar presentase tertentu terhadap jumlah penanamannya.

CAR atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Faktor utama yang cukup mempengaruhi jumlah modal bank adalah jumlah modal minimum yang ditentukan oleh penguasa moneter yang biasanya merupakan wewenang bank sentral. Siamat, 1993 menyatakan Bahwa Lembaga ini memiliki tanggung jawab dan menyamakan sistem perbankan secara keseluruhan dengan menerapkan ketentuan-ketentuan antara lain ketentuan permodalan, likuiditas wajib dan ketentuan lain yang bersifat prudensial. Jumlah modal yang memadai memegang peranan penting dalam memberikan rasa aman kepada calon

atau para penitip uang. Namun masih terdapat perbedaan cara dalam menentukan tingkat permodalan yang sehat.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan di mana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya (Muljono, 1999)

2.1.3 *Loan Deposit Of Ratio* (LDR)

Loan Deposit Of Ratio (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas bank. Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Tingkat LDR menunjukkan adanya resiko likuiditas yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank.

Kasmir (2012:319), LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Apabila LDR meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi kenaikan total kredit dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan total dana pihak ketiga yang diperoleh Bank.

Imam R (1999) dalam Januarti(2002) menyatakan bahwa Pada umumnya aktivitas suatu bank diarahkan pada usaha untuk meningkatkan pendapatan dengan meminimalkan risiko. Secara konvensional banyak bank mengutamakan aktivitas perkreditan sebagai sarana mencapai tujuan tersebut, namun ternyata banyak bank yang mengalami kepailitan karenanya. Aktivitas perkreditan dapat mendominasi penggunaan dana suatu bank karena perkreditan mempengaruhi aktivitas bank, penilaian atas tingkat kesehatan bank, tingkat kepercayaan nasabah serta tingkat pencapaian laba. Permasalahan yang sering timbul dalam penanaman dana di bidang perkreditan akan menyangkut : besarnya dana yang dapat digunakan (sensitive atau tidak), pengaturan komposisi jenis kredit (pihak luar, pihak dalam, dijamin atau tidak), komposisi berdasarkan jatuh temponya (pendek, menengah atau panjang), penyiapan sumber dana manusia dalam *Assets Liability Management Committee*(ALCO) yang menampung kebersamaan proses manajemen untuk mencapai level tinggi serta polayang stabil dalam pertumbuhan NIM, ROA,ROE, ROI

Pengelolaan likuiditas merupakan salah satu masalah yang kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban (Siamat, 2005).

Anggana (1996) menyatakan bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa biasanya bank yang besar cenderung memiliki LDR yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank yang lebih kecil. Hal ini dapat terjadi karena pinjaman yang diberikan bukan hanya dibiayai dari dana deposito berjangka tetapi juga berasal dari dana *current account*. Sifat *current account* yang dapat ditarik sewaktu-waktu oleh pemiliknya dapat mengakibatkan masalah likuiditas suatu bank karena dana masih tertanam di pinjaman yang belum jatuh tempo.

Susilo(2000) menyatakan bahwa Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Oleh karena itu, rasio ini juga dapat untuk memberisyarat apakah suatu pinjaman masih dapat mengalami ekspansi atau sebaliknya dibatasi. Jika bank memiliki LDR yang terlalu kecil maka bank akan kesulitan untuk menutup simpanan nasabah dengan jumlah kredit yang ada, sehingga bank akan dibebani dengan bunga simpanan yang besar sementara bunga dari pinjaman yang telah diterima oleh bank terlalu sedikit. Jika bank mempunyai LDR yang sangat tinggi, maka bank akan mempunyai risiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi pada titik tertentu bank akan mengalami kerugian.

Menurut Muhammad, Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank Rasio FDR atau yang disebut

dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) pada bank konvensional ini menyatakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang hendak menarik kembali dananya yang telah disalurkan oleh bank berupa kredit.

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit}}{\text{total DPK}} \times 100\%$$

2.1.4 *Net Interest Margin* (NIM)

NIM merupakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Salah satu indikator yang diperhitungkan dalam penilaian aspek profitabilitas. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Semakin besar rasio maka semakin meningkatnya pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Lukman Dendawijaya, 2010:122). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\%$$

Almilia & Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa Rasio NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih ini diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan kinerja bank tersebut akan semakin baik.

NIM (Net Interest Margin) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Mawardi (2005)

2.1.5 Biaya Operasional atau Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) Rasio BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kinerja bank tersebut karena beban operasional akan semakin tinggi. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan

dan masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

Veithzal Rivai (2012:480), Rasio Efisiensi Bank adalah rasio yang digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat. Rasio Efisiensi Bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Fee Based Income Ratio (FBIR).

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya dalam Ambika, 2011)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

2.1.6 Kinerja Keuangan

Kinerja dapat diartikan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya perusahaan dalam menjalankan kegiatannya. Selain itu tujuan utama dari penilaian kinerja adalah untuk mengevaluasi seberapa baik kinerja karyawan dalam mengerjakan pekerjaan yang dibandingkan pada satu standar tertentu, kemudian informasi tersebut dikomunikasikan kembali agar menjadi motivasi bagi karyawan untuk melakukan perbaikan dalam membantu perusahaan mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan (Fahmi, 2015:65). Jadi, kinerja (performance) bank adalah gambaran mengenai prestasi kerja perusahaan

atau kemampuan kerja perusahaan yang didukung oleh pihak manajemen dalam kegiatan operasional yang dijalankan.

Menurut Fahmi (2014:2) “kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat pencapaian keberhasilan perusahaan dalam pengelolaan organisasi tersebut secara keseluruhan yang disesuaikan pada aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”. Dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa kinerja keuangan adalah suatu penilaian seberapa baik hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam mencapai tujuan perekonomian, dimana tujuan perekonomian adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan rakyat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengukuran kinerja bank umum syariah dengan menggunakan rasio keuangan pada perbankan yang go terdapat di bursa efek Indonesia (BEI) dan ada juga dengan pengukuran kinerja perbankan dengan menggunakan rasio keuangan terhadap kinerja profitabilitas. Penelitiannya antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	METODE ANALISIS	HASIL
1.	Margaretha tri utami (2008)	ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENG ARUHI KINERJA KEUANGA N BANK SYARIAH	Variabel dengan menggunakan me dependen, yaitu BTP/TA, NIM, ROA, dan ROE, sedangkan independent adalah NIM	Regresi linier berganda	hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik perbankan, kondisi makro perekonomian suatu negara, serta struktur keuangan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia, yang diukur melalui before tax profit, noninterest margin, return on assets, dan return on equity.
2	Hamdani Dani (2018)	Analisis Faktor- Faktor yang mempengar uhi Kinerja Keuangan Bank	Variabel dengan menggunakan independen yaitu FDR,CAR,DAN BOPO sedangkan dependent adalah	Regresi linier berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel FDR dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO memiliki pengaruh

		Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2014-2016)	ROA		signifikan terhadap ROA
3	Akhmad Sirojudin Munir(2017)	ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENG ARUHI KINERJA KEUANGA N PERBANK AN SYARIAH DI INDONESI	Variabel menggunakan independent adalah DPK, CAR, NPF, FDR, BOPO SEDANGKAN DEPENDENT ADALAH ROA	Regresi linier berganda	Hasil laporan keuangan menunjukkan kinerja perusahaan tersebut dipakai sebagai dasar penentu kebijakan bagi pemilik, manajer dan investasi.

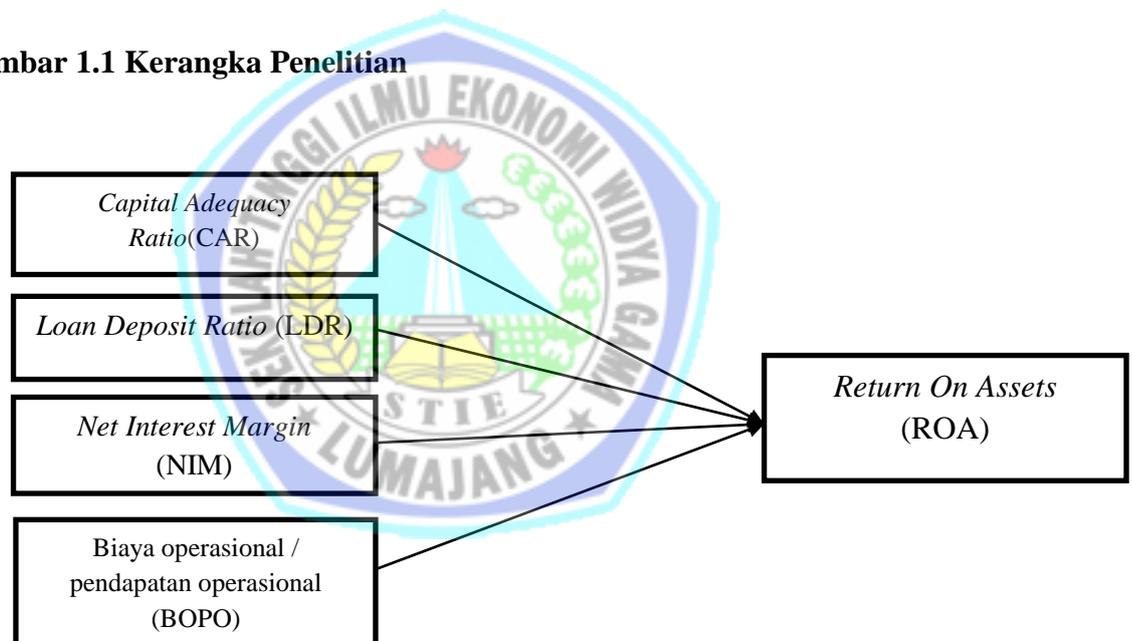
4	Vita Tristingtya & Drs. Osmad Mutaher, M.Si	A ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENG ARUHI KINERJA KEUANGA N PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA	Variabel menggunakan independent yaitu CAR, NPF, BOPO, NOM, FDR dan DPK sedangkan dependent adalah ROA	Regresi linier berganda	hasil penelitian tersebut, semua variabel independent yaitu CAR, NPF, BOPO, NOM, FDR dan DPK secara bersama- sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependent yaitu ROA sebagai proksi dari kinerja keuangan bank
5	Crystha Armereo(2015)	A ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENG ARUHI PROFITABI	VARIABEL MENGGUNAKA N INDEPENDET YAITU CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, PPAP, dan	Regresi linier berganda	Hasilnya CAR, NIM, PLO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sedangkan BOPO, NPL, PPAP berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Namun LDR menunjukkan

		<p>LITAS BANK SYARIAH YANG TERDAFTA R DI BURSA EFEK INDONESIA</p>	<p>PLOSEDANGKA N VARIABEL DEPENDENT ADALAH ROA</p>		<p>tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA.</p>
6	<p>Endah Triwahyunin gtias dan Ismail</p>	<p>ANALISIS KINERJA KEUANGA N BANK UMUM SYARIAH DAN FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENG ARUHINYA</p>	<p>VARIABEL MENGUNAK AN INDEPENT YAITU CAR SEDANGKAN DEPENDENT YAITU ROA DAN ROE</p>	<p>Regresi linier berganda</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah. Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor dari segi keuangan maupun non keuangan</p>

2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan penelitian- penelitian terdahulu diatas. Mengenai berbagai hubungan antara variabel independen yaitu *Capital adequacy Ratio (CAR)*, *Loan deposit Ratio (LDR)*, *Net interest Margin (NIM)*, dan biaya Operasional/ pendapatan operasional (BOPO). Dan Variabel dependen yaitu *Return Of Asset (ROA)*. Maka dapat digambarkan kerangka pemikiran teoritis dari penelitian yaitu sebagai berikut :

Gambar 1.1 Kerangka Penelitian



2.4 Hipotesis

Dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran dari penelitian ini maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a. H_1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap ROA.
- b. H_2 : *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap ROA.
- c. H_3 : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap ROA.
- d. H_4 : *Biaya Operasional / Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh terhadap ROA.

2.4.1 Pengaruh CAR Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Werdaningtyas (2002) meneliti tentang faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank take over pramerger di Indonesia dengan metode penelitian persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan menurut Hamdani dani(2018) Dengan melihat variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka pihak manajemen dalam usahanya untuk meningkatkan Return on Asset (ROA) diharapkan mampu menyediakan dana (modal) untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Dengan kata lain, untuk meningkatkan Return on Asset (ROA) maka pihak manajemen harus meningkatkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sesuai dengan standar yang ditetapkan Bank of International Settlements (BIS) maka perusahaan

perbankan (dalam hal ini bank devisa) wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Semakin besar Capital Adequacy Ratio (CAR) suatu bank, maka semakin tinggi juga Return on Asset (ROA)-nya, karena semakin besar Capital Adequacy Ratio (CAR) maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian usahanya sehingga kinerja bank tersebut akan meningkat dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum syariah.

2.4.2 Pengaruh NIM terhadap kinerja keuangan (ROA)

Menurut Ester novelina menyatakan bahwa Net Interest Margin (NIM) berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Dari hasil perhitungan uji secara parsial menunjukkan bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,002. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa net interest margin memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA dapat diterima. maka dapat dirumuskan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh NIM terhadap ROA adalah Rasio NIM (Net Interest Margin) berpengaruh Signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum Syariah.

2.4.3 Pengaruh LDR terhadap kinerja keuangan (ROA)

Kasmir (2012:319), LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif.

Loan to Deposit Ratio (LDR) yang diteliti oleh Usman (2003) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap perubahan laba.

LDR (Loan to Deposit Ratio) merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. rasio ini mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Semakin besar LDR maka laba bank akan semakin meningkat sehingga kinerja bank juga akan meningkat. Penelitian Iswatun (2010), Anggrainy (2011), dan Ambika (2011) menunjukkan adanya pengaruh positif antara LDR terhadap ROA.

Menurut Ester novelin menyatakan bahwa loan to deposit ratio (LDR) berpengaruh signifikan terhadap return on asset (ROA). Dari hasil perhitungan uji secara parsial menunjukkan bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,122. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa loan to deposit ratio memiliki pengaruh signifikan terhadap return on asset tidak dapat diterima. Maka dapat dirumuskan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh LDR terhadap ROA adalah Rasio LDR (Loan to Deposit Ratio) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum Syariah.

2.4.4 Pengaruh BOPO Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Dengan melihat variabel BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional), maka pihak manajemen dalam usahanya untuk meningkatkan Return on Asset (ROA) diharapkan mampu menekan besarnya BOPO, sehingga biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan akan semakin efisien. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya rasio BOPO yang normal yaitu dibawah 90%, maka jika rasio BOPO suatu bank berada dibawah nilai tersebut dapat diartikan bahwa bank tersebut dikategorikan efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Pergerakan rasio BOPO haruslah menjadi perhatian khusus agar perusahaannya selalu berada pada tingkat efisiensi yang bisa menghasilkan laba yang maksimal, sehingga kinerja yang dicapai akan selalu meningkat dan Berdasarkan hasil analisis rasio tersebut mengindikasikan bahwa manajemen bank perlu memperhatikan BOPO karena rasio keuangan bank tersebut merupakan variabel yang paling dominan dan konsisten dalam mempengaruhi penurunan nilai ROA jadi dapat dirumuskan bahwa Rasio BOPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum Syariah